

Kepemimpinan Hamba Tuhan dalam Perspektif Kristus: Rekonstruksi Teologi Gembala bagi Keteladanan di Era Digital

Soewieto Djajadi¹, Yanto Soetianto²
Sekolah Tinggi Teologi Baptis Bandung¹⁻²
soewitodjajadi@gmail.com¹

Abstract: Digital transformation has reshaped the patterns of communication and ministry within the church, including pastoral leadership. The presence of pastors in virtual spaces has made their character and the exercise of pastoral authority more transparent, but it also has the potential to encourage self-promotion and personal branding. This situation calls for a reconstruction of pastoral theology that positions servant leadership as a biblical paradigm to uphold integrity, exemplary conduct, and healthy pastoral relationships. This study aims to reconstruct pastoral theology from the perspective of Christ as the foundation of servant leadership for the cultivation of Christian exemplary conduct in the digital age. This study employs a qualitative method using a literature review and theological-biblical analysis of the principles of servant leadership, the exemplary character of Christ, and the digital pastoral context. This study affirms that Christ is the fundamental paradigm of servant leadership, transforming the understanding of authority from a power-oriented approach towards service, sacrifice, and the value of exemplary conduct. The reconstruction of pastoral theology demonstrates that pastoral authority must shift from a hierarchical model towards relational leadership rooted in the character of Christ. The presence of the shepherd in pastoral ministry within the digital space remains a representation of faith centred on Christ as the exemplar of Christianity. The novelty of this research lies in the theological construction that links these three dimensions into a Christ-centred shepherd-servant paradigm, serving as a model within the digital space .

Keywords: *Servant Leadership; Christ-centred Perspective; Pastoral Theology; Christian Exemplarity; Digital Age.*

Abstrak: Transformasi digital telah merekonfigurasi pola komunikasi dan pelayanan gereja, termasuk kepemimpinan gembala. Kehadiran gembala di ruang virtual membuat karakter dan penggunaan otoritas pastoral semakin terbuka, tetapi juga berpotensi mendorong pencitraan diri dan *personal branding*. Kondisi ini menuntut rekonstruksi teologi gembala yang menempatkan kepemimpinan hamba (*servant leadership*) sebagai paradigma biblis untuk menjaga integritas, keteladanan, dan relasi pastoral yang sehat. Penelitian ini bertujuan merekonstruksi teologi gembala dalam perspektif Kristus sebagai fondasi kepemimpinan hamba bagi pembentukan keteladanan Kristen di era digital. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan studi kepustakaan dan analisis teologis-biblis terhadap prinsip kepemimpinan hamba, keteladanan Kristus, serta konteks pastoral digital. Kajian ini menegaskan bahwa Kristus

merupakan paradigma fundamental kepemimpinan hamba, yang mentransformasi pemahaman otoritas dari orientasi kekuasaan menuju pelayanan dan pengorbanan serta nilai keteladanan. Rekonstruksi teologi gembala menunjukkan bahwa otoritas pastoral perlu bergerak dari pola hierarkis menuju kepemimpinan relasional yang berakar pada karakter Kristus. Kehadiran gembala dalam pastoral di ruang digital tetap menjadi representasi iman yang berpusat pada Kristus sebagai keteladanan kekristenan. Kebaharuan penelitian ini terletak pada konstruksi teologis yang menghubungkan ketiga dimensi tersebut menjadi sebuah paradigma gembala-hamba yang berpusat pada Kristus, dan menjadi teladan dalam ruang digital.

Kata kunci: Kepemimpinan Hamba; Perspektif Kristus; Teologi Gembala; Keteladanan Kristen; Era Digital.

PENDAHULUAN

Gereja di era ini tidak lagi hanya hadir sebagai komunitas fisik,¹ tetapi juga beroperasi dalam ruang digital yang mempertemukan gembala, jemaat, dan masyarakat melalui media sosial, platform ibadah daring,² serta berbagai bentuk komunikasi virtual. Perubahan tersebut menghadirkan peluang besar bagi pelayanan, tetapi sekaligus menghasilkan persoalan teologis mengenai bagaimana keteladanan Kristen dipraktikkan dalam ruang digital. Kepemimpinan gembala tidak cukup dipahami sebagai kemampuan mengelola organisasi gereja atau menguasai teknologi,³ sebab kepemimpinan Kristen pada hakikatnya berhubungan dengan karakter, spiritualitas dan juga menghadirkan teladan Kristus.⁴ Bila melihat kembali dasar dari kepemimpinan Kristen berakar pada teladan Yesus Kristus⁵ yang mendefinisikan kepemimpinan bukan terutama melalui kekuasaan, melainkan melalui pelayanan dan pengorbanan.⁶ Dengan demikian, kepemimpinan gembala di era digital perlu direkonstruksi sebagai kepemimpinan hamba yang menghadirkan karakter, spiritualitas, pengorbanan, dan keteladanan Kristus secara konsisten, baik dalam kehidupan nyata maupun dalam ruang digital.

Dalam Markus 10:42–45 menjadi salah satu fondasi penting ketika Yesus membedakan pola kepemimpinan para penguasa dunia dengan kepemimpinan yang harus berlaku di antara

¹ Stefany Yosephine Edrika, David Jullen Kather, and Elizama Gulo, “Eksklesiologi Pentakosta Dalam Bayang-Bayang Teknologi: Gereja Dan Komunitas Dalam Zaman Hyperconnected Menuju Gereja Yang Kontekstual Di Era Society 5.0,” *Jurnal Ilmiah Multidisiplin Ilmu* 2, no. 5 (2025): 287–96.

² Elisa Nimbo Sumual, Yonatan Alex Arifianto, and Yohana Fajar Rahayu, “Menggagas Ulang Peran Gembala Dalam Gereja Digital: Kepemimpinan Pelayanan Dan Misi Di Era Teknologi,” *Jurnal Teologi Gracia Deo* 8, no. 2 (2025): 241–53, <https://doi.org/10.46929/graciadeo.v8i2.278>.

³ Margaretha Sonya, Suhadi Suhadi, and Yonatan Alex Arifianto, “Manajemen Gereja Dan Kepemimpinan Gembala Pasca Pandemi,” *Ritornela - Jurnal Teologi Pentakosta Indonesia* 2, no. 3 (2022): 11–26, <https://doi.org/10.54403/rjtpi.v2i3.50>.

⁴ Maruli Tua Tampubolon and Asep Afaradi, “Kepemimpinan Kristen Sebagai Kesaksian Iman Dalam Masyarakat Modern,” *REI MAI: Jurnal Ilmu Teologi Dan Pendidikan Kristen* 3, no. 2 (2025): 242–54.

⁵ Wahyu Astjarjo Rini, Yonatan Alex Arifianto, and Carolina Etnasari Anjaya, “Membangun Pemimpin Kristen Berintegritas: Menerapkan Nilai Dan Moralitas Alkitab Untuk Menghindari Banalitas Dalam Kepemimpinan,” *EDULEAD: Journal of Christian Education and Leadership* 5, no. 1 (2024): 73–82, <https://doi.org/10.47530/edulead.v5i1.209>.

⁶ Tommy Rawung, Yoas Tanugraha, and Arimurti Kriswibowo, “Kepemimpinan Transformatif Yesus Kristus: Tinjauan Teologis Dan Ekleziologis,” *Jurnal Teologi Pabelum* 4, no. 2 (2025): 96–106.

murid-murid-Nya yaitu kepemimpinan hamba,⁷ sementara Yohanes 13:1–17 memperlihatkan tindakan pembasuhan kaki sebagai simbol konkret kepemimpinan yang merendahkan diri untuk melayani.⁸ Kristologi tersebut berhubungan erat dengan Filipi 2:5–8 yang menggambarkan Kristus sebagai teladan kerendahan hati dan ketaatan.⁹ Dengan demikian, ketiga teks tersebut menegaskan bahwa kepemimpinan Kristen berakar pada Kristus yang memilih melayani daripada berkuasa, merendahkan diri daripada meninggikan diri, serta taat kepada kehendak Allah daripada mencari kepentingan pribadi. Karena itu, kepemimpinan gembala pada era digital harus mewujudkan pola kepemimpinan hamba tersebut melalui kerendahan hati, pengorbanan, ketaatan, dan pelayanan yang menjadi kesaksian nyata tentang karakter Kristus di tengah dunia digital.

Fenomena digital memperlihatkan bahwa kehadiran pemimpin Kristen kini tidak hanya dinilai berdasarkan pelayanan di ruang gereja, tetapi juga melalui jejak komunikasi, konten, dan perilaku yang ditampilkan di ruang virtual.¹⁰ Media digital memungkinkan seorang gembala menjangkau jemaat secara lebih luas,¹¹ tetapi pada saat yang sama dapat memperbesar persoalan pencitraan atau bisa saja narsisme kepemimpinan bahkan sampai pada titik kompetisi popularitas dan penyalahgunaan otoritas. Maka itu keteladanan Kristen menghadapi tantangan baru karena batas antara pelayanan pastoral, komunikasi publik, dan personal branding menjadi semakin kabur. Fenomena tersebut memperlihatkan adanya kebutuhan mendesak untuk menghadirkan model gembala yang tidak hanya aktif secara digital, tetapi juga otentik secara etis teologis dan konsisten dalam keteladanan hidup.

Sejumlah penelitian telah membahas tema yang berdekatan dengan penelitian ini. Pertama, Gultom mengkaji kepemimpinan pelayan dalam membangun gaya hidup spiritual generasi digital, dengan menekankan kepemimpinan Yesus dan strategi membangun spiritualitas generasi digital; penelitian tersebut penting karena menghubungkan servant leadership dengan konteks digital, tetapi fokus utamanya berada pada pembangunan lifestyle spiritual generasi digital.¹² Kedua, Marunduri, Rahayu, dan Ramping membahas karakteristik alkitabiah kepemimpinan hamba dan implikasinya bagi gereja di era digital, dengan menemukan sejumlah karakteristik kepemimpinan hamba serta implikasinya bagi gereja; namun kajiannya belum secara khusus merekonstruksi

⁷ Demas Arendra, Theo Pilus Candra, and others, “Relevansi Model Kepemimpinan Hamba (Servant Leadership) Berdasarkan Markus 10: 42-45 Dalam Manajemen Gereja Masa Kini,” *Journal of Digital Innovation and Social Research* 3, no. 1 (2024).

⁸ Micel Boling et al., “Meneladani Yesus Membasuh Kaki Para Murid Berdasarkan Yohanes 13: 1-17: Rekonstruksi Perspektif Jemaat Imanuel Kesetnana Dalam Memahami Pendeta Sebagai Gembala, Bukan Tuan,” *CONSCIENTIA: Jurnal Teologi Kristen* 4, no. 1 (2025): 1–16.

⁹ Susanto Dwiraharjo, “Inkarnasi Kristus Sebagai Pola Hidup Orang Percaya Menurut Filipi 2: 5-8,” *Manna Rafflesia* 12, no. 1 (2025): 48–68.

¹⁰ Benyamin Noach Apituley and Marianus Patora, “Membangun Kepemimpinan Kristen Kontekstual Dalam Melayani Homo Digitalis Di Ruang Virtual,” *MAGNUM OPUS: Jurnal Teologi Dan Kepemimpinan Kristen* 7, no. 1 (2025): 134–43.

¹¹ Sumual, Arifianto, and Rahayu, “Menggagas Ulang Peran Gembala Dalam Gereja Digital: Kepemimpinan Pelayanan Dan Misi Di Era Teknologi.”

¹² Joni Manumpak Parulian Gultom, Martina Novalina, and Didimus Sutanto B Prasetya, “Kepemimpinan Pelayan Dalam Membangun Lifestyle Spiritual Generasi Digital,” *EPIGRAPHE: Jurnal Teologi Dan Pelayanan Kristiani* 6, no. 1 (June 2, 2022): 33, <https://doi.org/10.33991/epigraphe.v6i1.341>.

teologi gembala melalui paradigma Kristus sebagai dasar pembentukan keteladanan Kristen.¹³ Ketiga, Ekoliesanto dan Astivan melalui kajian 1 Petrus 5:1–5 menempatkan kepemimpinan virtual dalam kerangka kepemimpinan pastoral dan menemukan pentingnya kehadiran autentik, kerendahan hati digital, dan pendampingan personal.¹⁴ Ketiga studi tersebut menunjukkan perkembangan penting, tetapi masih terdapat research gap berupa belum terintegrasinya secara sistematis dimensi kristologis kepemimpinan hamba, rekonstruksi teologi gembala, dan keteladanan Kristen sebagai paradigma kepemimpinan di era digital. Karena itu, kebaruan penelitian ini terletak pada konstruksi teologis yang menghubungkan ketiga dimensi tersebut menjadi sebuah paradigma gembala-hamba yang berpusat pada Kristus, dan menjadi teladan dalam ruang digital.

Berdasarkan persoalan tersebut, penelitian ini berangkat dari tesis bahwa kepemimpinan hamba dalam perspektif Kristus dapat menjadi paradigma teologis bagi rekonstruksi kepemimpinan gembala yang menghadirkan keteladanan Kristen secara autentik di era digital. Kepemimpinan gembala tidak dapat direduksi menjadi kemampuan administratif ataupun kecakapan menggunakan teknologi, tetapi harus berakar pada karakter Kristus yang melayani,¹⁵ dan tentunya menjadi teladan bagi umat. Penelitian ini bertujuan merekonstruksi teologi gembala dalam perspektif Kristus sebagai fondasi kepemimpinan hamba bagi pembentukan keteladanan Kristen di era digital.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif,¹⁶ dengan pendekatan studi kepustakaan (*library research*) dan analisis biblis-teologis untuk mengkaji kepemimpinan hamba dalam perspektif Kristus serta relevansinya bagi rekonstruksi teologi gembala di era digital. Sumber primer penelitian meliputi teks-teks Alkitab, khususnya bagian yang memuat ajaran dan teladan kepemimpinan Kristus, sedangkan sumber sekunder mencakup buku teologi, artikel jurnal ilmiah bereputasi, penelitian terdahulu, serta literatur akademik yang membahas kepemimpinan Kristen, teologi pastoral, *servant leadership*, dan transformasi digital. Penelitian ini dimulai dengan menganalisis Kristus sebagai paradigma kepemimpinan hamba melalui kajian biblis-teologis untuk memahami transformasi konsep kepemimpinan dari kekuasaan menuju pelayanan. Lalu, penelitian ini merekonstruksi teologi gembala dengan mengkaji pergeseran otoritas hierarkis menuju kepemimpinan relasional yang berorientasi pada karakter, pelayanan, dan pertumbuhan jemaat. Pada akhirnya, penelitian ini merumuskan keteladanan Kristen di era digital sebagai manifestasi kepemimpinan gembala-hamba yang diwujudkan melalui integritas, komunikasi etis, relasi pastoral, dan penggunaan otoritas yang berpusat pada Kristus.

¹³ Elman Marunduri, Esti Rahayu Rahayu, and Royke J Ramping, “Karakteristik Alkitabiah Kepemimpinan Hamba Dan Implikasinya Bagi Gereja Di Era Digital,” *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan* 11, no. 2. A (2025): 43–59.

¹⁴ Yesaya Bangun Ekoliesanto and Billie Astivan, “Kepemimpinan Virtual: Analisis Teologis 1 Petrus 5: 1--5 Bagi Kepemimpinan Kaum Muda Masa Kini,” *KINAA: Jurnal Kepemimpinan Kristen Dan Pemberdayaan Jemaat* 7, no. 1 (2026): 1–11.

¹⁵ Reva Sampel, “Kepemimpinan Kristen Dan Katekisasi: Kontribusi Kateketika Dalam Menghasilkan Pemimpin Kristen Yang Melayani,” *PARADOSI: Jurnal Teologi Praktika* 2, no. 2 (2025): 110–24.

¹⁶ Sugiyono, “Metode Penelitian Kualitatif Kualitatif Dan R&D,” *Alfabeta, Bandung*, 2017, 89.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kristus sebagai Paradigma Kepemimpinan Hamba: Dari Kekuasaan Menuju Pelayanan

Kristus merupakan paradigma utama kepemimpinan hamba karena Ia memperlihatkan bahwa kepemimpinan bukanlah sarana untuk memperoleh kekuasaan, melainkan panggilan untuk melayani dan mengutamakan kepentingan orang lain.¹⁷ Keteladanan Yesus tampak dalam kerendahan hati,¹⁸ dan nilai pengorbanan yang diaktualisasikan pada ketaatan sehingga membawa diri pada kesediaan-Nya memberikan diri bagi keselamatan manusia.¹⁹ Pola tersebut menunjukkan bahwa otoritas seorang pemimpin Kristen seharusnya dibangun di atas karakter dan pelayanan, bukan popularitas atau dominasi. Dengan demikian, Kristus menjadi paradigma bagi gembala untuk menghadirkan kepemimpinan yang melayani, rendah hati, berintegritas, dan menjadi teladan iman, termasuk ketika menjalankan pelayanan dalam ruang digital.

Dalam perspektif Alkitab, pemimpin bukan pertama-tama seseorang yang memiliki kedudukan tinggi, tetapi pribadi yang bersedia menggunakan otoritasnya untuk memenuhi kebutuhan dan membangun kehidupan orang lain kepada pertumbuhan.²⁰ Karena itu, kepemimpinan hamba tidak dapat dipahami hanya sebagai teknik kepemimpinan, tetapi sebagai paradigma teologis yang berakar pada identitas dan karya Kristus.²¹ Landasan tersebut tampak jelas dalam Markus 10:42–45. Pernyataan bahwa “barangsiapa ingin menjadi besar di antara kamu, hendaklah ia menjadi pelayanmu” menunjukkan pembalikan paradigma mengenai kebesaran. Kebesaran dalam kerajaan Allah tidak ditentukan oleh seberapa besar seseorang menguasai orang lain, tetapi oleh kesediaannya melayani.²² Puncak paradigma tersebut terlihat dalam perkataan Yesus bahwa Anak Manusia datang “bukan untuk dilayani, melainkan untuk melayani dan untuk memberikan nyawa-Nya menjadi tebusan bagi banyak orang.”²³ Dengan demikian, pelayanan bukan sekadar aktivitas yang dilakukan oleh seorang pemimpin, melainkan hakikat dari kepemimpinan yang mengikuti Kristus.

Paradigma tersebut semakin konkret dalam kajian kitab Yohanes 13 terkait tindakan Yesus

¹⁷ Adrian Indrajaya and Alwi Widiyanto, “Teladan Kepemimpinan Yesus Kristus Dalam Narasi Injil Markus Dan Sumbangannya Bagi Kepemimpinan Secara Umum Dan Dalam Gereja,” *TEOLOGIS, RELEVAN, APLIKATIF, CENDIKIA, KONTEKSTUAL* 3, no. 2 (2024): 90–118.

¹⁸ Enny Irawati, “Keteladanan Kepemimpinan Yesus Serta Implikasi Terhadap Kepemimpinan Gereja Pada Masa Kini,” *Jurnal Ilmu Sosial Dan Humaniora* 10, no. 1 (2021): 169, <https://doi.org/10.23887/jish-undiksha.v10i1.32311>.

¹⁹ Ariance Loru and Kalis Stevanus, “Dari Kenosis Ke Kepemimpinan Hamba: Filipi 2: 6-8 Sebagai Model Teologis Bagi Transformasi Gereja Masa Kini,” *Angelion: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristen* 6, no. 2 (2025): 123–39.

²⁰ Innawati, “Peranan Kepemimpinan Transformasi Gembala Sidang Bagi Pertumbuhan Gereja Masa Kini,” *MISSIO ECCLESIAE: Jurnal Theologia, Misiologia, Dan Gereja* 5, no. 1 (2016): 74–89.

²¹ Robinhot Sihombing et al., “Pneumatologi Kepemimpinan: Rekonstruksi Teologis Servant Leadership Dalam Formasi Mahasiswa Teologi Di Era Post-Secular,” *KURIOS* 11, no. 2 (2025): 621–36.

²² Misdon Silalahi et al., “Karakteristik Kepemimpinan Kristen Melalui Keteladanan Yesus Dalam Melayani Berdasarkan Markus 10: 43-45,” *Jurnal Teologi Dan Pelayanan Kerusso*, 2023, <https://doi.org/10.33856/kerusso.v8i1.272>.

²³ Herlince Rumahorbo, “Keteladanan Tanggung Jawab Yesus Sebagai Gembala Menjadi Dasar Pelayanan Hamba Tuhan Masa Kini,” *Phronesis: Jurnal Teologi Dan Misi* 3, no. 2 (2020): 130–46, <https://doi.org/10.47457/phr.v3i2.68>.

membasuh kaki para murid. Tindakan yang secara sosial dianggap sebagai pekerjaan seorang hamba justru dilakukan oleh Yesus yang memiliki otoritas sebagai Guru dan Tuhan.²⁴ Tindakan ini memperlihatkan bahwa otoritas Kristus tidak menghilangkan kerendahan hati, tetapi justru menemukan ekspresinya melalui kerendahan hati. Yesus kemudian menghendaki agar para murid mengikuti teladan tersebut. Dengan demikian, kepemimpinan Kristen memiliki paradigma pemimpin dipanggil bukan hanya mengajarkan nilai-nilai Kristiani,²⁵ tetapi memperlihatkannya melalui kehidupan nyata. Keteladanan menjadi ukuran penting karena kehidupan pemimpin sering kali menjadi pesan yang lebih kuat daripada perkataan yang disampaikan.

Prinsip yang sama memperoleh kedalaman kristologis dalam Filipi 2:5–8. Paulus mengarahkan jemaat untuk memiliki “pikiran dan perasaan yang terdapat juga dalam Kristus Yesus,”²⁶ yang ditampilkan melalui kerelaan Kristus untuk merendahkan diri dan mengambil rupa seorang hamba.²⁷ Konsep kenosis ini menegaskan bahwa kepemimpinan Kristiani tidak berorientasi pada pemegahan diri, melainkan kesediaan mengosongkan kepentingan pribadi demi kebaikan orang lain.²⁸ Dalam kerangka ini, kerendahan hati bukan kelemahan pemimpin, tetapi kekuatan moral dan spiritual yang memungkinkan otoritas dijalankan secara bertanggung jawab. Pemimpin yang mengikuti Kristus tidak menggunakan posisi untuk memperbesar dirinya, tetapi menjadikan posisi tersebut sebagai sarana untuk melayani dan membangun komunitas.

Rekonstruksi Teologi Gembala: Dari Otoritas Hierarkis Menuju Kepemimpinan Relasional

Teologi gembala dalam kesaksian Alkitab berangkat dari gambaran Allah sendiri sebagai Gembala yang memelihara, Allah yang setia menuntun, bahkan Allah yang melindungi, serta mencukupi kebutuhan umat-Nya. Dalam Perjanjian Lama, metafora gembala menunjukkan relasi yang erat antara Allah dan umat,²⁹ terutama dalam Mazmur 23 yang menggambarkan Tuhan sebagai Gembala yang menyediakan kebutuhan dan juga menuntun ke jalan yang benar, serta menyertai dalam lembah kekelaman, dan memberikan perlindungan.³⁰ Gambaran tersebut memperlihatkan bahwa fungsi menggembalakan pada dasarnya bukanlah praktik penguasaan, melainkan tindakan pemeliharaan yang lahir dari kasih dan tanggung jawab. Para pemimpin Israel kemudian menerima mandat untuk menjalankan fungsi penggembalaan tersebut sebagai representasi tanggung jawab Allah terhadap umat.³¹ Karena itu, otoritas seorang gembala

²⁴ Boling et al., “Meneladani Yesus Membasuh Kaki Para Murid Berdasarkan Yohanes 13: 1-17: Rekonstruksi Perspektif Jemaat Imanuel Kesetnana Dalam Memahami Pendeta Sebagai Gembala, Bukan Tuan.”

²⁵ Delvi Layuk Rongrean et al., “Teologi Kristen Dan Kepemimpinan Kristus Dalam Gereja: Fondasi Ilahi Bagi Pemimpin Rohani,” *HUMANITIS: Jurnal Homaniora, Sosial Dan Bisnis* 3, no. 3 (2025): 543–50.

²⁶ Yohanes Sutono, Yonatan Alex Arifianto, and Noel Yosan Loveano, “Deskriptif Kepemimpinan Kristen Dalam Perspektif Filipi 2: 3-8,” *Jurnal Ap-Kain* 1, no. 1 (2023): 15–24, <https://doi.org/10.52879/jak.v1i1.58>.

²⁷ Sutono, Arifianto, and Loveano.

²⁸ Loru and Stevanus, “Dari Kenosis Ke Kepemimpinan Hamba: Filipi 2: 6-8 Sebagai Model Teologis Bagi Transformasi Gereja Masa Kini.”

²⁹ Miraniat Hati Gulo, Agustinus Gulo, and Herdiana Sihombing, “Kajian Teologis Tentang Mazmur 23: 1-6 Dan Penerapannya Dalam Pelayanan Gereja Masa Kini,” *Jurnal Teologi Dan Pelayanan Kerusso* 9, no. 2 (2024): 355–69.

³⁰ Gulo, Gulo, and Sihombing.

³¹ Romelus Blegur, Enos Kasipka, and Yohanis Kotte, “Yesus Sebagai Potret Ideal Gembala Masa Kini: Suatu Studi Biblis-Teologis Atas Teks Yohanes 10: 11,” *Missio Ecclesiae* 13, no. 1 (2024): 1–12.

memperoleh legitimasi bukan terutama dari posisi struktural yang dimilikinya, tetapi dari kesetiaan menjalankan mandat Allah dalam merawat kehidupan umat.

Gambaran tersebut mencapai kepenuhannya dalam identitas Yesus sebagai Gembala yang baik dalam Yohanes 10.³² Yesus tidak hanya menggunakan metafora gembala untuk menjelaskan hubungan-Nya dengan umat, tetapi memperlihatkan karakter penggembalaan melalui kesediaan mengenal domba, mencari mereka, melindungi mereka, dan bahkan menyerahkan nyawa bagi mereka.³³ Pernyataan bahwa Gembala yang baik memberikan nyawa bagi domba menunjukkan bahwa otoritas pastoral dalam perspektif Kristus bersifat relasional dan pengorbanan.³⁴ Gembala tidak berdiri di luar komunitas sebagai penguasa yang hanya memberikan instruksi, tetapi hadir di tengah kawanan dan membangun hubungan yang memungkinkan terjadinya pengenalan dan nilai kepercayaan. Dengan demikian, model Kristologis tersebut menantang pemahaman kepemimpinan gereja yang terlalu menekankan hierarki dan jabatan semata.

Prinsip tersebut semakin jelas dalam 1 Petrus 5:1–4 ketika para penatua dipanggil untuk menggembalakan kawanan domba Allah dengan sukarela, bukan karena paksaan; bukan untuk mencari keuntungan, melainkan dengan pengabdian; serta bukan dengan memerintah secara dominan, tetapi dengan menjadi teladan bagi kawanan.³⁵ Teks ini memperlihatkan bahwa otoritas pastoral memiliki dimensi etis yang tidak dapat dipisahkan dari karakter pemimpin. Seorang gembala tidak dapat menuntut ketaatan jemaat tanpa terlebih dahulu menunjukkan kehidupan yang layak untuk diteladani.³⁶ Oleh sebab itu, otoritas pastoral seharusnya tidak dibangun terutama melalui struktur hierarkis, tetapi melalui integritas dan keteladanan.

Perubahan ekosistem komunikasi akibat digitalisasi kemudian menghadirkan tantangan baru terhadap relasi gembala dan jemaat. Kehadiran pastoral yang sebelumnya banyak berlangsung melalui pertemuan fisik kini berkembang melalui media sosial dan komunikasi daring diberbagai platform digital. Perubahan ini tidak berarti bahwa fungsi penggembalaan kehilangan relevansinya, tetapi menuntut rekonstruksi terhadap cara kehadiran pastoral diwujudkan. Memang ruang virtual dapat memperluas jangkauan pelayanan,³⁷ tetapi sekaligus berpotensi menciptakan relasi yang dangkal apabila komunikasi pastoral hanya berorientasi pada penyampaian informasi. Karena itu, gembala di era digital dituntut membangun kehadiran pastoral yang memiliki kemampuan membimbing, dan membangun kepercayaan melalui komunikasi yang

³² Sekundus Septo Pigang Ton, “Yesus Sebagai Teladan Untuk Menjadi Gembala Yang Baik Berdasarkan Perspektif Injil Yohanes 10:11-16,” *Miktab: Jurnal Teologi Dan Pelayanan Kristiani*, 2023, <https://doi.org/10.33991/miktab.v3i2.461>.

³³ Asih Rachmani Endang Sumiwi, “Gembala Sidang Yang Baik Menurut Yohanes 10: 1-18,” *Harvester*, 2019.

³⁴ Jonar Situmorang, “Kajian Biblikal Tentang Yesus Sebagai Pintu Dan Gembala Menurut Yohanes 10:1-18,” *Visio Dei: Jurnal Teologi Kristen* 1, no. 2 (2019): 259–76, <https://doi.org/10.35909/visiodei.v1i2.30>.

³⁵ Calvin Sholla Rupa, “Ciri Khas Seorang Gembala Berdasarkan Perspektif 1 Petrus 5: 1-4,” *Jurnal Jaffray* 14, no. 2 (2016): 165–88.

³⁶ Arozatulo Telaumbanua, “Peran Gembala Sidang Sebagai Pendidik Dalam Pertumbuhan Rohani Jemaat,” *Fidei: Jurnal Teologi Sistematis Dan Praktika* 2, no. 2 (2019): 362–87, <https://doi.org/10.34081/fidei.v2i2.45>.

³⁷ Yonatan Alex Arifianto and Carolina Etnasari Anjaya, “Menggereja Yang Ramah Dalam Ruang Virtual: Aktualisasi Iman Kristen Merawat Keragaman,” *Jurnal Teologi Gracia Deo* 4, no. 2 (2022): 219–30, <https://doi.org/10.46929/graciadeo.v4i2.90>.

manusiawi dan bertanggung jawab. Atas dasar tersebut, rekonstruksi teologi gembala perlu bergerak dari paradigma *hierarchical pastoral leadership* menuju *relational servant pastoral leadership*. Rekonstruksi ini menegaskan bahwa kekuatan kepemimpinan gembala bukan terutama terletak pada seberapa besar kuasa yang dimiliki, melainkan pada seberapa konsisten kehidupan dan pelayanannya menghadirkan karakter Sang Gembala Agung kepada jemaat.

Keteladanan Kristen di Era Digital: Manifestasi Kepemimpinan Gembala-Hamba

Keteladanan merupakan salah satu dimensi fundamental dalam kepemimpinan Kristen karena pemimpin gereja tidak hanya dipanggil untuk menyampaikan ajaran, tetapi juga menghadirkan ajaran tersebut melalui kehidupan yang dapat dilihat dan diikuti oleh jemaat. Dalam 1 Petrus 5:3, para penatua dipanggil untuk menjadi teladan bagi kawanan yang dipercayakan kepada mereka.³⁸ Prinsip yang sama tampak dalam 1 Korintus 11:1 ketika Paulus meminta jemaat untuk mengikuti teladannya sebagaimana ia mengikuti Kristus.³⁹ Dengan demikian, keteladanan Paulus tidak berdiri sebagai tujuan pada dirinya sendiri, tetapi merupakan refleksi dari proses mengikuti Kristus. Filipi 2:5 memperdalam prinsip tersebut dengan Hal itu menunjukkan bahwa kepemimpinan Kristen pada dasarnya bersifat representasional artinya seorang gembala dipanggil untuk memperlihatkan karakter Kristus sehingga kehidupan, dan tindakannya menjadi kesaksian iman yang dapat diikuti.⁴⁰ Dengan demikian, keteladanan gembala merupakan perwujudan nyata dari kepemimpinan yang berpusat pada Kristus, di mana karakter, perkataan, dan tindakan pemimpin menjadi kesaksian iman yang mengarahkan jemaat untuk semakin menyerupai Kristus.

Makna keteladanan sejatinya mengalami perluasan karena kehidupan seorang gembala tidak lagi hanya diamati melalui interaksi langsung dalam komunitas gereja. Media sosial, platform komunikasi dan berbagai ruang virtual menjadikan komunikasi pemimpin gereja terbuka kepada publik yang lebih luas. Karena itu, keteladanan gembala perlu diwujudkan secara konsisten dalam komunikasi digital,⁴¹ Seorang gembala yang menyampaikan pesan Tuhan dalam mimbar tetapi menunjukkan kebencian, dan aktivitas penghinaan maupun provokasi di ruang digital mengakibatkan kontradiksi antara pesan teologis dan praktik kehidupan. Dalam perspektif ini, ruang digital menjadi ruang etis yang menguji integritas kepemimpinan Kristen. Keteladanan tidak lagi hanya berkaitan dengan bagaimana pemimpin tampil di hadapan jemaat secara fisik, tetapi juga bagaimana ia membangun identitas dalam ruang virtual. Oleh sebab itu, integritas antara identitas digital dan kehidupan nyata menjadi salah satu indikator penting keteladanan gembala pada era digital.

Manifestasi kepemimpinan gembala-hamba dapat diwujudkan melalui kesediaan pemimpin untuk hadir untuk mendengarkan dan melayani jemaat dengan kasih serta kerendahan

³⁸ Rupa, "Ciri Khas Seorang Gembala Berdasarkan Perspektif 1 Petrus 5: 1-4."

³⁹ Erlina Zai and Elisua Hulu, "Implikasi Frasa 'Turutilah Teladanku' Dalam 1 Korintus 4: 16 Bagi Pembentukan," *Jurnal Missio Cristo* 2, no. 2 (2019): 162–83.

⁴⁰ H Febri, "Peran Gembala Dalam Membentuk Karakter Spiritualitas Remaja Kristen," *Jurnal Budi Pekerti Agama Kristen Dan Katolik*, 2024.

⁴¹ Ibrahim Ibrahim and Oei Ronny, "Transformasi Kepemimpinan Gembala Sidang Di Era 5.0: Antara Otoritas Spiritual Dan Kecakapan Digital," *REDOMINATE Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristiani* 7, no. 1 (2025): 18–34.

hati. Seorang gembala tidak menempatkan dirinya sebagai penguasa atas jemaat, melainkan sebagai pelayan yang bertanggung jawab membawa umat semakin dekat kepada Kristus melalui keteladanan hidup dan pelayanan yang berintegritas. Kepemimpinan tersebut juga tampak dalam kepedulian terhadap kebutuhan spiritual dan juga emosional serta sosial jemaat, termasuk melalui pendampingan di tengah perubahan kehidupan digital, sebab gembala dan kepemimpinan Kristen adalah agen perubahan.⁴² Dengan demikian, manifestasi gembala-hamba menjadi kesaksian nyata bahwa otoritas Kristen memperoleh maknanya bukan dari dominasi, melainkan dari kasih, pengorbanan, keteladanan, dan kesediaan melayani sebagaimana Kristus telah memberikan teladan-Nya.

KESIMPULAN

Berdasarkan keseluruhan pembahasan, Kristus merupakan paradigma fundamental bagi rekonstruksi kepemimpinan gembala-hamba, karena kepemimpinan Kristen tidak berakar pada kekuasaan, status, popularitas, atau dominasi, melainkan pada pelayanan, kerendahan hati, pengorbanan, ketaatan, dan keteladanan. Markus 10:42–45, Yohanes 13:1–17, Filipi 2:5–8, dan Yohanes 10 memperlihatkan bahwa otoritas Kristus justru dinyatakan melalui kesediaan melayani dan memberikan diri bagi orang lain. Paradigma tersebut menuntut gembala untuk memahami otoritas pastoral sebagai mandat untuk memelihara, membimbing, melindungi, dan membangun kehidupan jemaat, bukan sebagai instrumen untuk mengendalikan mereka. Dengan demikian, rekonstruksi teologi gembala bergerak dari hierarchical pastoral leadership menuju relational servant pastoral leadership, di mana legitimasi kepemimpinan dibangun melalui integritas, relasi, pelayanan, dan karakter yang merepresentasikan Kristus.

Dalam konteks era digital, rekonstruksi tersebut semakin relevan karena kehadiran dan kehidupan gembala tidak hanya dinilai melalui pelayanan dalam ruang fisik gereja, tetapi juga melalui komunikasi, perilaku, dan kesaksian dalam ruang virtual. Keteladanan menjadi manifestasi utama kepemimpinan gembala-hamba ketika perkataan, tindakan, dan identitas digital pemimpin menunjukkan karakter Kristus secara konsisten. Karena itu, gembala dipanggil untuk menghadirkan pelayanan yang autentik, rendah hati, bertanggung jawab, dan relasional dengan membangun kepercayaan serta mendampingi jemaat secara utuh di tengah dinamika kehidupan digital. Pada akhirnya, kepemimpinan gembala-hamba di era digital bukan sekadar kemampuan membawa gereja memasuki ruang teknologi, melainkan panggilan untuk menghadirkan Kristus melalui kehidupan pemimpin yang melayani, sehingga ruang digital menjadi medan kesaksian bagi keteladanan Kristen.

DAFTAR PUSTAKA

Apituley, Benjamin Noach, and Marianus Patora. “Membangun Kepemimpinan Kristen Kontekstual Dalam Melayani Homo Digitalis Di Ruang Virtual.” *MAGNUM OPUS: Jurnal*

⁴² Suhadi Suhadi and Yonatan Alex Arifianto, “Pemimpin Kristen Sebagai Agen Perubahan Di Era Milenial,” *EDULEAD: Journal of Christian Education and Leadership* 1, no. 2 (2020): 129–47, <https://doi.org/10.47530/edulead.v1i2.32>.

- Teologi Dan Kepemimpinan Kristen* 7, no. 1 (2025): 134–43.
- Arendra, Demas, Theo Pilus Candra, and others. “Relevansi Model Kepemimpinan Hamba (Servant Leadership) Berdasarkan Markus 10: 42-45 Dalam Manajemen Gereja Masa Kini.” *Journal of Digital Innovation and Social Research* 3, no. 1 (2024).
- Arifianto, Yonatan Alex, and Carolina Etnasari Anjaya. “Menggereja Yang Ramah Dalam Ruang Virtual: Aktualisasi Iman Kristen Merawat Keragaman.” *Jurnal Teologi Gracia Deo* 4, no. 2 (2022): 219–30. <https://doi.org/10.46929/graciadeo.v4i2.90>.
- Blegur, Romelus, Enos Kasipka, and Yohanis Kotte. “Yesus Sebagai Potret Ideal Gembala Masa Kini: Suatu Studi Biblis-Teologis Atas Teks Yohanes 10: 11.” *Missio Ecclesiae* 13, no. 1 (2024): 1–12.
- Boling, Micel, Luisa Foni Fay, Merlynda Dinarthi Ga Kadja, Orlinse Hanaya Nenomataus, Raymond Jose Elia Suat, and Windy Injilria Lestari Walanda. “Meneladani Yesus Membasuh Kaki Para Murid Berdasarkan Yohanes 13: 1-17: Rekonstruksi Perspektif Jemaat Imanuel Kesetnana Dalam Memahami Pendeta Sebagai Gembala, Bukan Tuan.” *CONSCIENTIA: Jurnal Teologi Kristen* 4, no. 1 (2025): 1–16.
- Dwiraharjo, Susanto. “Inkarnasi Kristus Sebagai Pola Hidup Orang Percaya Menurut Filipi 2: 5-8.” *Manna Rafflesia* 12, no. 1 (2025): 48–68.
- Edrika, Stefany Yosephine, David Jullen Kather, and Elizama Gulo. “Eksklesiologi Pentakosta Dalam Bayang-Bayang Teknologi: Gereja Dan Komunitas Dalam Zaman Hyperconnected Menuju Gereja Yang Kontekstual Di Era Society 5.0.” *Jurnal Ilmiah Multidisiplin Ilmu* 2, no. 5 (2025): 287–96.
- Ekoliesanto, Yesaya Bangun, and Billie Astivan. “Kepemimpinan Virtual: Analisis Teologis 1 Petrus 5: 1--5 Bagi Kepemimpinan Kaum Muda Masa Kini.” *KINAA: Jurnal Kepemimpinan Kristen Dan Pemberdayaan Jemaat* 7, no. 1 (2026): 1–11.
- Febri, H. “Peran Gembala Dalam Membentuk Karakter Spiritualitas Remaja Kristen.” *Jurnal Budi Pekerti Agama Kristen Dan Katolik*, 2024.
- Gulo, Miraniat Hati, Agustinus Gulo, and Herdiana Sihombing. “Kajian Teologis Tentang Mazmur 23: 1-6 Dan Penerapannya Dalam Pelayanan Gereja Masa Kini.” *Jurnal Teologi Dan Pelayanan Kerusso* 9, no. 2 (2024): 355–69.
- Gultom, Joni Manumpak Parulian, Martina Novalina, and Didimus Sutanto B Prasetya. “Kepemimpinan Pelayan Dalam Membangun Lifestyle Spiritual Generasi Digital.” *EPIGRAPHE: Jurnal Teologi Dan Pelayanan Kristiani* 6, no. 1 (June 2, 2022): 33. <https://doi.org/10.33991/epigraphe.v6i1.341>.
- Ibrahim, Ibrahim, and Oei Ronny. “Transformasi Kepemimpinan Gembala Sidang Di Era 5.0: Antara Otoritas Spiritual Dan Kecakapan Digital.” *REDOMINATE Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristiani* 7, no. 1 (2025): 18–34.
- Indrajaya, Adrian, and Alwi Widiyanto. “Teladan Kepemimpinan Yesus Kristus Dalam Narasi Injil Markus Dan Sumbangannya Bagi Kepemimpinan Secara Umum Dan Dalam Gereja.” *TEOLOGIS, RELEVAN, APLIKATIF, CENDIKIA, KONTEKSTUAL* 3, no. 2 (2024): 90–118.
- Innawati. “Peranan Kepemimpinan Transformasi Gembala Sidang Bagi Pertumbuhan Gereja

- Masa Kini.” *MISSIO ECCLESIAE: Jurnal Theologia, Misiologia, Dan Gereja* 5, no. 1 (2016): 74–89.
- Irawati, Enny. “Keteladanan Kepemimpinan Yesus Serta Implikasi Terhadap Kepemimpinan Gereja Pada Masa Kini.” *Jurnal Ilmu Sosial Dan Humaniora* 10, no. 1 (2021): 169. <https://doi.org/10.23887/jish-undiksha.v10i1.32311>.
- Loru, Ariance, and Kalis Stevanus. “Dari Kenosis Ke Kepemimpinan Hamba: Filipi 2: 6-8 Sebagai Model Teologis Bagi Transformasi Gereja Masa Kini.” *Angelion: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristen* 6, no. 2 (2025): 123–39.
- Marunduri, Elman, Esti Rahayu Rahayu, and Royke J Raming. “Karakteristik Alkitabiah Kepemimpinan Hamba Dan Implikasinya Bagi Gereja Di Era Digital.” *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan* 11, no. 2. A (2025): 43–59.
- Rawung, Tommy, Yoas Tanugraha, and Arimurti Kriswibowo. “Kepemimpinan Transformatif Yesus Kristus: Tinjauan Teologis Dan Eklesiologis.” *Jurnal Teologi Pabelum* 4, no. 2 (2025): 96–106.
- Rini, Wahju Astjarjo, Yonatan Alex Arifianto, and Carolina Etnasari Anjaya. “Membangun Pemimpin Kristen Berintegritas: Menerapkan Nilai Dan Moralitas Alkitab Untuk Menghindari Banalitas Dalam Kepemimpinan.” *EDULEAD: Journal of Christian Education and Leadership* 5, no. 1 (2024): 73–82. <https://doi.org/10.47530/edulead.v5i1.209>.
- Rongrean, Delvi Layuk, Reny Toding Layuk, Mitra Marwan, Yulianti Kombong Sangapa, and Asnawati Marson. “Teologi Kristen Dan Kepemimpinan Kristus Dalam Gereja: Fondasi Ilahi Bagi Pemimpin Rohani.” *HUMANITIS: Jurnal Homaniora, Sosial Dan Bisnis* 3, no. 3 (2025): 543–50.
- Rumahorbo, Herlince. “Keteladanan Tanggung Jawab Yesus Sebagai Gembala Menjadi Dasar Pelayanan Hamba Tuhan Masa Kini.” *Phronesis: Jurnal Teologi Dan Misi* 3, no. 2 (2020): 130–46. <https://doi.org/10.47457/phr.v3i2.68>.
- Rupa, Calvin Sholla. “Ciri Khas Seorang Gembala Berdasarkan Perspektif 1 Petrus 5: 1-4.” *Jurnal Jaffray* 14, no. 2 (2016): 165–88.
- Sampel, Reva. “Kepemimpinan Kristen Dan Katekisasi: Kontribusi Kateketika Dalam Menghasilkan Pemimpin Kristen Yang Melayani.” *PARADOSI: Jurnal Teologi Praktika* 2, no. 2 (2025): 110–24.
- Sihombing, Robinhot, Tetti Manullang, Ruslan J Pardosi, Justice Zeni Zari Panggabean, and Surnika R Manik. “Pneumatologi Kepemimpinan: Rekonstruksi Teologis Servant Leadership Dalam Formasi Mahasiswa Teologi Di Era Post-Secular.” *KURIOS* 11, no. 2 (2025): 621–36.
- Silalahi, Misdon, Rudolf Weindra Sagala, Alwyn C. Hendriks, and Janes Sinaga. “Karakteristik Kepemimpinan Kristen Melalui Keteladanan Yesus Dalam Melayani Berdasarkan Markus 10: 43-45.” *Jurnal Teologi Dan Pelayanan Kerusso*, 2023. <https://doi.org/10.33856/kerusso.v8i1.272>.
- Situmorang, Jonar. “Kajian Biblika Tentang Yesus Sebagai Pintu Dan Gembala Menurut Yohanes 10:1-18.” *Visio Dei: Jurnal Teologi Kristen* 1, no. 2 (2019): 259–76.

- <https://doi.org/10.35909/visiodei.v1i2.30>.
- Sonya, Margaretha, Suhadi Suhadi, and Yonatan Alex Arifianto. "Manajemen Gereja Dan Kepemimpinan Gembala Pasca Pandemi." *Ritornera - Jurnal Teologi Pentakosta Indonesia* 2, no. 3 (2022): 11–26. <https://doi.org/10.54403/rjtpi.v2i3.50>.
- Sugiyono. "Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif Dan R&D." *Alfabeta, Bandung*, 2017.
- Suhadi, Suhadi, and Yonatan Alex Arifianto. "Pemimpin Kristen Sebagai Agen Perubahan Di Era Milenial." *EDULEAD: Journal of Christian Education and Leadership* 1, no. 2 (2020): 129–47. <https://doi.org/10.47530/edulead.v1i2.32>.
- Sumiwi, Asih Rachmani Endang. "Gembala Sidang Yang Baik Menurut Yohanes 10: 1-18." *Harvester*, 2019.
- Sumual, Elisa Nimbo, Yonatan Alex Arifianto, and Yohana Fajar Rahayu. "Menggagas Ulang Peran Gembala Dalam Gereja Digital: Kepemimpinan Pelayanan Dan Misi Di Era Teknologi." *Jurnal Teologi Gracia Deo* 8, no. 2 (2025): 241–53. <https://doi.org/10.46929/graciadeo.v8i2.278>.
- Sutono, Yohanes, Yonatan Alex Arifianto, and Noel Yosan Loveano. "Deskriptif Kepemimpinan Kristen Dalam Perspektif Filipi 2: 3-8." *Jurnal Ap-Kain* 1, no. 1 (2023): 15–24. <https://doi.org/10.52879/jak.v1i1.58>.
- Tampubolon, Maruli Tua, and Asep Afaradi. "Kepemimpinan Kristen Sebagai Kesaksian Iman Dalam Masyarakat Modern." *REI MAI: Jurnal Ilmu Teologi Dan Pendidikan Kristen* 3, no. 2 (2025): 242–54.
- Telaumbanua, Arozatulo. "Peran Gembala Sidang Sebagai Pendidik Dalam Pertumbuhan Rohani Jemaat." *Fidei: Jurnal Teologi Sistematika Dan Praktika* 2, no. 2 (2019): 362–87. <https://doi.org/10.34081/fidei.v2i2.45>.
- Ton, Sekundus Septo Pigang. "Yesus Sebagai Teladan Untuk Menjadi Gembala Yang Baik Berdasarkan Perspektif Injil Yohanes 10:11-16." *Miktab: Jurnal Teologi Dan Pelayanan Kristiani*, 2023. <https://doi.org/10.33991/miktab.v3i2.461>.
- Zai, Erlina, and Elisua Hulu. "Implikasi Frasa 'Turutilah Teladanku' Dalam 1 Korintus 4: 16 Bagi Pembentukan." *Jurnal Missio Cristo* 2, no. 2 (2019): 162–83.